

**Cara Mengutip (Gaya APA):**

Elvina Fitria Afifah, Deni Zein Tarsidi. (2026). Implementasi Pendidikan Anti-bullying dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (3), 1091-1101. DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3.1091-1101>

## *Didaktika Dwija Indria*

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

### **Implementasi Pendidikan Anti-bullying dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa**

**Elvina Fitria Afifah<sup>1\*</sup>, Deni Zein Tarsidi<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

Email penulis korespondensi: [denizein@staff.uns.ac.id](mailto:denizein@staff.uns.ac.id)

**Dikirim: 1 Maret 2026**

**DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>**

**Direvisi: 1 April 2026**

**Diterima: 1 Juni 2026**

**Kata Kunci:**

**Abstrak**

*Anti-bullying education*

*Tolerance attitude*

*Elementary school*

*Character education*

*Bullying remains a recurring issue in elementary school environments and has the potential to hinder students' social development as well as disrupt the creation of a safe and inclusive learning atmosphere. One relevant effort to prevent bullying while simultaneously fostering positive social attitudes is the implementation of anti-bullying education integrated with character education. This study aims to describe the implementation of anti-bullying education in fostering students' tolerance toward differences in character and background at SD Negeri Donoyudan. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that anti-bullying education at SD Negeri Donoyudan is implemented in an integrated manner through school policies, the integration of character values into classroom instruction, teachers' role modeling, and the habituation of positive behaviors in both academic and non-academic activities, including students' play activities. The implementation contributes to the development of students' tolerance, such as mutual respect, cooperation, and acceptance of differences in character and*

*Jurnal Didaktika Dwija Indria* Vol. 14, No. 3, Juni, 2026, Halaman. 1091-1101

doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3.1091-1101>

© Penulis(j). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

*background among peers. The implications of this study indicate that anti-bullying education implemented consistently and integratively can serve as an effective strategy for strengthening character education and creating a safe, inclusive, and conducive elementary school environment that supports students' social development.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan dapat menghambat perkembangan sosial peserta didik. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk perilaku yang dapat merugikan siswa, baik secara individu maupun dalam konteks sosial kelas. Bullying merupakan tindakan yang merugikan korban baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dapat berdampak pada rasa aman dan kenyamanan siswa di sekolah (Sukawati, D, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa takut, tertekan, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka tujuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tidak dapat tercapai secara optimal.

Perilaku bullying tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari konflik biasa antarsiswa. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketimpangan ini dapat berupa perbedaan fisik, status sosial, maupun jumlah kelompok pendukung. Dalam praktiknya, korban sering kali berada pada posisi yang lemah dan tidak mampu membela diri. Apabila tidak ditangani dengan tepat, perilaku bullying berpotensi menimbulkan iklim sekolah yang tidak kondusif (Hamidah S, 2020). Lingkungan sekolah yang demikian tentu bertentangan dengan prinsip pendidikan yang menekankan rasa aman dan kenyamanan bagi peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial. Pada masa ini, anak mulai belajar memahami norma, nilai, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif, salah satunya adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan karakter, kebiasaan, dan latar belakang individu dalam kehidupan sosial. Dengan adanya sikap toleransi, siswa dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati.

Pengembangan sikap toleransi perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sejak usia dini. Sikap toleransi perlu dikembangkan sejak dini agar siswa mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya yang memiliki perbedaan (Kemendikbud 2017). Melalui pembiasaan positif, siswa akan terbiasa menerima perbedaan sebagai hal yang wajar. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan situasi yang mendukung tumbuhnya sikap tersebut. Lingkungan belajar yang inklusif akan membantu siswa merasa dihargai tanpa memandang perbedaan karakter maupun latar belakang. Dengan demikian, potensi munculnya perilaku bullying dapat diminimalkan.

Upaya penanaman sikap toleransi tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk perilaku peserta didik supaya memiliki sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab (Lickona, 2015). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter serta penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman, terlindungi, dan terbebas dari segala bentuk kekerasan (Kurniawan S, 2019). Pendidikan anti-bullying menjadi salah satu upaya yang relevan untuk mendukung terciptanya sekolah yang ramah anak dan inklusif. Melalui pendidikan anti-bullying, siswa diarahkan untuk memahami dampak negatif bullying sekaligus mengembangkan empati serta sikap toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perbedaan karakter dan latar belakang.

### **Masalah Penelitian**

Meskipun pendidikan anti-bullying dan pendidikan karakter telah ditekankan dalam kebijakan pendidikan, praktik bullying masih ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi menghambat perkembangan sikap sosial siswa. Bullying yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak pada rasa aman, kenyamanan, serta kualitas interaksi sosial peserta didik di sekolah. Di sisi lain, sikap toleransi sebagai bagian penting dari pendidikan karakter perlu ditumbuhkan sejak dini agar siswa mampu hidup berdampingan dalam lingkungan yang beragam.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan anti-bullying diimplementasikan di sekolah dasar serta bagaimana implementasi tersebut berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan karakter dan latar belakang. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan anti-bullying dalam membentuk sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dasar.

### **Keadaan Terkini Penelitian**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sehingga perlu dicegah sejak dini melalui pendidikan yang tepat (Sukawati, D 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa sikap toleransi perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya yang memiliki perbedaan (Kemendikbud 2017). Selain itu, pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab pada peserta didik (Lickona, 2015).

Sejumlah kajian menekankan pentingnya peran sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui penguatan pendidikan karakter dan kebijakan sekolah yang mendukung (Kurniawan, S 2019). Namun, sebagian besar penelitian masih membahas bullying dan toleransi secara terpisah, sehingga kajian yang mengaitkan implementasi pendidikan anti-bullying dengan penumbuhan sikap toleransi siswa secara kontekstual di sekolah dasar masih perlu diperdalam.

Sejumlah penelitian yang dilakukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret juga menunjukkan bahwa penguatan karakter dan aspek sosial-emosional peserta didik maupun calon guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Penelitian (Poerwanti & Marmoah, 2024) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana refleksi untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap sosial peserta didik. Asesmen yang dirancang secara komprehensif memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter dalam praktik pembelajaran.

Penelitian lain menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar kognitif mahasiswa PGSD (Nurjanah et al., 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek psikologis dan sosial-emosional berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anti-bullying di sekolah dasar, penguatan aspek sosial-emosional seperti empati, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola emosi menjadi bagian penting dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan karakter dan latar belakang teman sebaya.

Selain itu, lingkungan akademik yang suportif juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan budaya belajar yang inklusif. (Utami et al., 2025) menegaskan bahwa dukungan lingkungan belajar di Program Studi PGSD Universitas Sebelas Maret berperan dalam menunjang proses akademik mahasiswa secara optimal. Lingkungan yang kolaboratif dan mendukung tersebut sejalan dengan konsep pendidikan anti-bullying yang menekankan pentingnya budaya sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan.

### **Kebaruan, Kesenjangan Penelitian. & Tujuan**

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian implementasi pendidikan anti-bullying yang dikaitkan secara langsung dengan penumbuhan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan karakter dan latar belakang di sekolah dasar. Kesenjangan penelitian muncul karena masih terbatasnya studi yang mengkaji pendidikan anti-bullying tidak hanya sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap toleransi melalui aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan anti-bullying di SD Negeri Donoyudan serta menjelaskan perannya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan karakter dan latar belakang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan anti-bullying sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

### **METODE**

#### **Jenis dan Desain**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan anti-bullying di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan konteks sosial secara alamiah. Penelitian

kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Donoyudan dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan anti-bullying dalam konteks nyata kehidupan sekolah dasar.

#### **Data and Sumber Data**

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan arsip sekolah. Data primer bersumber dari interaksi langsung dengan subjek penelitian (Miles et al., 2014), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan (Moleong, 2018).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono et al., 2019). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi pendidikan anti-bullying di sekolah dasar. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta praktik yang berkaitan dengan penerapan pendidikan anti-bullying di lingkungan sekolah.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial siswa di sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata perilaku siswa, pola interaksi antarsiswa, serta peran guru dalam mengawasi dan menanamkan nilai anti-bullying dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, catatan sekolah, dan dokumen lain yang relevan guna memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

#### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan guna memperoleh makna dari temuan penelitian. Analisis data ini merujuk pada model Miles dan Huberman yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan (Santrock & Smith, 2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari

berbagai teknik dan informan sehingga diperoleh data yang valid dan kredibel (Wiyani, 2017).

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti-bullying di SD Negeri Donoyudan dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan nonakademik. Pendidikan anti-bullying tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai, keadilan, dan kebersamaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai anti-bullying tidak hanya secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan anti-bullying yang ditemukan di lapangan tampak dalam aktivitas bermain siswa, khususnya melalui permainan tradisional engklek. Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan anti-bullying juga terlihat dalam kegiatan bermain, di mana permainan engklek menjadi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan karakter teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan pengawasan serta memberikan penguatan nilai agar siswa bermain secara adil, tidak mengejek, dan memberi kesempatan yang sama kepada semua teman. Aktivitas bermain tersebut menjadi media sosial yang efektif untuk menanamkan nilai keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa paksaan.



**Gambar 1.** Peserta didik yang sedang bermain permainan engklek.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying di SD Negeri Donoyudan diimplementasikan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran, serta pengawasan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari, salah satunya dalam permainan engklek. Siswa belajar menunggu giliran, menerima kekalahan, serta menghargai keberhasilan teman tanpa memandang perbedaan karakter maupun latar belakang. Guru secara konsisten memberikan arahan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan mengejek, mengucilkan, maupun membeda-bedakan teman. Pola

pembiasaan tersebut membentuk interaksi sosial yang lebih sehat dan mengurangi potensi munculnya perilaku agresif di antara siswa.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap sosial siswa. Bullying merupakan tindakan yang berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan psikologis siswa sehingga perlu dicegah sejak dini melalui pendidikan yang tepat (Olweus, 2013). Oleh karena itu, implementasi pendidikan anti-bullying di sekolah dasar menjadi penting mengingat siswa berada pada tahap awal pembentukan karakter dan sikap sosial.

Implementasi pendidikan anti-bullying di SD Negeri Donoyudan berdampak pada tumbuhnya sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perilaku saling menghormati, mau bekerja sama, dan menerima perbedaan karakter serta latar belakang teman sebaya. Perilaku ini tampak baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas bermain. Interaksi sosial yang terjadi menunjukkan adanya perubahan sikap siswa ke arah yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi nilai yang hidup dalam keseharian siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa program anti-bullying yang terintegrasi dengan nilai sosial dan emosional dapat meningkatkan sikap saling menghormati serta interaksi sosial yang inklusif di kalangan siswa sekolah dasar (Smith & Low, 2013). Pendidikan anti-bullying yang dikaitkan dengan penguatan empati terbukti membantu siswa memahami perasaan orang lain dan mengurangi perilaku agresif dalam interaksi sosial (Espelage et al., 2015). Dengan demikian, pendidikan anti-bullying tidak hanya berorientasi pada pencegahan perilaku negatif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa toleransi merupakan sikap penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi sosial yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar (UNESCO, 2017). Melalui pembiasaan perilaku positif di sekolah, siswa belajar menerima perbedaan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan bersama. Pembiasaan tersebut membantu siswa membangun sikap toleran dalam interaksi sosial sehari-hari.

Keberhasilan implementasi pendidikan anti-bullying di SD Negeri Donoyudan juga tidak terlepas dari peran sekolah dan guru. Sekolah menetapkan aturan dan kebijakan yang menekankan perilaku saling menghargai serta menindaklanjuti setiap indikasi bullying. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai anti-bullying juga didukung oleh temuan penelitian yang menegaskan bahwa konsistensi sikap dan perilaku guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan iklim kelas yang aman dan suportif (Thornberg & Jungert, 2013). Lingkungan sekolah yang memiliki kebijakan jelas terkait pencegahan

bullying cenderung mampu menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Thornberg & Jungert, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti-bullying memerlukan dukungan sistem sekolah secara menyeluruh.

Temuan dalam jurnal *Didaktika Dwija Indria* Universitas Sebelas Maret mendukung pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku negatif di sekolah dasar. (Rohmawati & Chumdari, n.d.) menunjukkan bahwa penerapan model *project-based learning* efektif meningkatkan karakter toleransi serta kepedulian sosial siswa, yang merupakan dasar penting dalam mencegah konflik antarsiswa. (Pratidina et al., 2021) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di era digital (4.0) perlu dilakukan secara konsisten untuk membentuk nilai moral siswa, termasuk empati dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, (Azizah et al., 2023) menemukan bahwa guru berperan signifikan dalam menanamkan sikap sosial positif melalui pembelajaran, sehingga guru perlu berperan aktif dalam pembiasaan nilai karakter di kelas. Implementasi strategi-strategi tersebut sejalan dengan upaya sekolah dalam mencegah perilaku bullying, karena pendidikan karakter yang kuat akan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan empati antar siswa.

Penelitian di lingkungan jurnal UNS menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial dan karakter siswa secara tidak langsung berkontribusi terhadap upaya pencegahan perilaku negatif seperti bullying. Hasil studi oleh (Nurhidayat et al., 2024) menekankan bahwa kesantunan berbahasa siswa di sekolah dasar merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk interaksi sosial yang positif, karena interaksi verbal yang tidak santun kerap kali menjadi pemicu konflik dan perilaku agresif di sekolah. Oleh karena itu, internalisasi norma bahasa yang sopan dalam pembelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter yang menghargai perbedaan, yang relevan dengan upaya pencegahan bullying di sekolah dasar.

Selain itu, kajian tentang evaluasi pembelajaran daring pada mahasiswa PGSD yang dilakukan oleh (Poerwanti & Marmoah, 2024) memberikan gambaran bahwa asesmen yang dirancang secara reflektif dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi non-kognitif seperti tanggung jawab dan empati. Meskipun penelitian ini dilakukan pada mahasiswa calon guru, temuan tersebut relevan dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi dasar bagi calon guru untuk menciptakan pembelajaran yang menghargai dan menghormati sesama peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian (Syahidah et al., 2024) menyatakan bahwa resiliensi akademik dan grit pada mahasiswa PGSD menggambarkan kesiapan calon pendidik dalam menghadapi tantangan non-kognitif selama proses pembelajaran. Kesiapan ini penting dalam mengelola dinamika kelas dan membangun lingkungan belajar yang aman serta inklusif — syarat penting dalam penerapan pendidikan anti-bullying secara efektif di sekolah dasar.

Pencegahan bullying melalui pendidikan menjadi semakin penting apabila dilihat dari dampak serius yang dapat dialami korban. Individu yang menjadi sasaran perundungan umumnya menghadapi kondisi stres dan kecemasan yang cukup berat (Hawker & Boulton, 2015), bahkan tindakan bullying dapat

merendahkan rasa percaya diri korban (Rigby, 2012). Oleh karena itu, pendidikan anti-bullying yang diterapkan secara konsisten berperan sebagai langkah preventif untuk melindungi kesejahteraan psikologis siswa.

Dampak psikologis bullying yang berkepanjangan, seperti kecemasan, stres, dan penurunan kesejahteraan emosional siswa, telah banyak dilaporkan dalam studi internasional (Arseneault, 2018). Oleh karena itu, intervensi pendidikan anti-bullying sejak jenjang sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk melindungi kesehatan mental siswa sekaligus membangun iklim sekolah yang positif (Moore et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan anti-bullying memiliki kedudukan yang strategis. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Pendidikan anti-bullying yang diterapkan di SD Negeri Donoyudan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai larangan bullying, tetapi juga menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial yang berkontribusi pada tumbuhnya sikap toleransi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan anti-bullying yang dilakukan secara terintegrasi dan konsisten memiliki keterkaitan yang kuat dengan penumbuhan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan karakter dan latar belakang di sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan karakter global, pendidikan anti-bullying dipandang sebagai bagian dari upaya sistematis untuk menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik (OECD, 2019). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anti-bullying yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual mampu menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap toleransi siswa di sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan anti-bullying di SD Negeri Donoyudan diimplementasikan secara terintegrasi melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi tersebut berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan karakter dan latar belakang, yang ditunjukkan melalui perilaku saling menghormati, bekerja sama, menerima perbedaan, serta menghindari tindakan mengejek, mengucilkan, dan membedakan teman. Dengan demikian, pendidikan anti-bullying yang dilaksanakan secara konsisten dan terpadu tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan perilaku bullying, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan kondusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arseneault, L. (2018). Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: Implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.71653>

Azizah, N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2023). Analisis peran guru dalam penanaman

---

sikap sosial siswa pada proses pembelajaran ips tatap muka terbatas kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6), 56–61. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.71653>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Espelage, D. L., Rose, C. A., & Polanin, J. R. (2015). Social-emotional learning program to reduce bullying, fighting, and victimization among middle school students with disabilities. *Remedial and Special Education*, 36(5), 299–311. <https://doi.org/10.1177/07419325145645>
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2015). Twenty Years' Research on Peer Victimization and Psychosocial Maladjustment: A Meta-analytic Review of Cross-sectional Studies. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41(4), 441–455. <https://doi.org/DOI: 10.1111/1469-7610.00629>
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif, OPAC Perpustakaan Nasional RI.(Edisi revisi; Cetakan ketiga puluh delapan)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60.
- Nurhidayat, M. A., Mafruhan, M., Fahmudita, A., & Susandi, A. (2024). Kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 18–25. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.84662>
- Nurjanah, E. I., Matsuri, M., & Ardiansyah, R. (2023). Studi hubungan self-efficacy terhadap hasil belajar kognitif pada mahasiswa PGSD Surakarta UNS. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 19–24. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76956>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780.
- Poerwanti, J. I. S., & Marmoah, S. (n.d.). Evaluasi pembelajaran daring di pgsd pada era pandemi covid 19 ditinjau dari pelaksanaa asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 66–76. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.85686>
- Pratidina, E. D., Marmoah, S., & Sularmi, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter di era 4.0 pada peserta didik kelas III di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3), 29–34. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i3.48976>
- Rigby, K. (2012). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Educational Psychology Review*, 24(2), 339–348.
- Rohmawati, N., & Chumdari, C. (n.d.). Implementasi model pembelajaran project-based learning untuk meningkatkan karakter toleransi dan peduli sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas iv sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14(5). <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.110364>

- Santroek, R. D., & Smith, B. (2018). Hallux valgus deformity and treatment: a three-dimensional approach: modified technique for lapidus procedure. *Foot and Ankle Clinics*, 23(2), 281–295.
- Smith, B. H., & Low, S. (2013). The role of social-emotional learning in bullying prevention efforts. *Theory into Practice*, 52(4), 280–287.
- Sugiyono, S., Sutarman, S., & Rochmadi, T. (2019). Pengembangan sistem computer based test (CBT) tingkat sekolah. *Indonesian Journal of Business Intelligence (IJUBI)*, 2(1), 1–8.
- Syahidah, I., Matsuri, M., & Saputri, D. Y. (2024). Analisis resiliensi akademik dan grit pada mahasiswa PGSD. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 282–287.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483.
- Utami, S. S., Raja, N., Kim, J., Sutejo, I. A., Park, H., Sung, A., Gal, C., Yun, H.-S., & Choi, Y.-J. (2025). Support-less 3D bioceramic/extracellular matrix printing in sanitizer-based hydrogel for bone tissue engineering. *Biofabrication*, 17(2), 25017.
- Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan strategik pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 105–118.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.